

MARQUEZISTAS
WATTPAD COMMUNITY
present

BE MINE

Penerbit

#MWC93 Publishing

Be Mine

Oleh: Marquezistas Wattpad Community

Copyright © 2017

Penerbit

#MWC93 Publishing

Mmwattpadcommunity@gmail.com

Desain Sampul:

Tasya

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

DAFTAR ISI

It's You	4
Pria dan Barisan Semut Merah Di Dinding	
Kamarnya	17
It's Magic	40
Last Love	56
My Sexy Rider	71
Neber Be Alone.....	89
Us	101
Eniqmárquez	121
Mr Arogant.....	141
My Secret Admirer	158
I Hate You, I Love You	176
Unconditionally.....	191
A Rider Become a Babysitter	198
Never Got You.....	213
Cerita dari Tetesan Hujan	230

It's You

Mila Shahab

Kegembiraan tak dapat ditutupi oleh hampir semua tamu yang hadir di resepsi pernikahan itu. Walaupun tidak mengundang terlalu banyak tamu, tetapi kemewahan dan kemegahan pesta itu dapat dilihat dan dirasakan oleh orang-orang yang hadir. Kecuali, aku.

Ya, aku tak merasakan kegembiraan ataupun terkesan dengan pesta resepsi ini. Aku berdiri di sudut ruangan agar tak terlihat, tetapi mataku menatap kedua mempelai terutama lelaki tampan yang berdiri di depan sana mengenakan *tuxedo* hitam dengan begitu gagahnya. Mata lelaki itu terus menatap ke arah wanita di sebelahnya yang menurutku biasa saja.

Aku dulu pernah ada di posisi wanita itu dan karena keegoisannya, aku harus melepaskan segalanya. Dua tahun yang lalu, akulah yang berbahagia karena menggandengnya. Sekarang semua telah berubah. Hidupku yang dulu sesuai keinginanku hancurlah sudah.

“Beginilah akhir kisah cinta dari *The Famous Danielle Campbell*. Hanya berdiri di sudut ruangan memperhatikan kegembiraan yang dipancarkan oleh sang mantan suami. *Poor you,*” ucap seseorang tiba-tiba. Aku melirik seseorang yang berdiri di sampingku ini.

Biar kuperkenalkan diriku terlebih dahulu. Aku Danielle Campbell, wanita yang digosipkan

berpacaran dengan Louis Tomlinson padahal sesungguhnya aku sudah memiliki suami yang sekarang telah menjadi mantan suamiku. “Setidaknya aku tidak menangis seperti kebanyakan wanita yang ditinggal mantan suaminya menikah dengan selingkuhannya, Lex.” Aku menjawab ucapan lelaki itu dengan tenang tanpa emosi apa pun.

Tanpa sengaja, tatapan mataku dan mata sang pengantin pria bertemu. Aku berusaha tidak memalingkan wajah. Aku ingin dia tahu bahwa aku masih berdiri dengan begitu tegarnya. Aku tak mau dia berpikir bahwa aku akan menangis meraung-raung setelah ia mengirim undangan pernikahannya ke rumahku. Aku juga tak ingin ia berpikir bahwa aku akan mengamuk di pestanya, dan menghancurkan acara pentingnya ini walaupun aku memiliki caraku sendiri untuk sedikit mengacaukannya.

Aku masih terus menatap mata madu lelaki itu sampai akhirnya ia menyerah dan memalingkan wajah tampannya itu. Aku tersenyum, setidaknya ia tahu aku berani menghadapinya. Aku melihat sekelilingku dan melihat seseorang yang di sampingku tadi sudah menghilang.

Manik biruku kembali menatap lelaki tampan di depan sana. Aku menghela napas berusaha mengurangi bebanku sedikit saja. “Marc,” bisikku lirih. Entah karena ada ikatan di antara kami atau ketidaksengajaan, si pengantin pria itu menoleh kembali ke arahku.

Mendapat tatapan lagi darinya membuatku tanpa ragu melangkahkan kaki ke arahnya. Kuangkat daguku, berjalan seanggun mungkin dan ketika aku berjalan semua mata yang sedari tadi menatap wanita biasa saja di sana itu beralih menatapku. Aku ini seorang aktris, jadi jangan salahkan aku jika aku suka menjadi pusat perhatian.

Aku menghentikan langkahku ketika sampai tak jauh dari kedua mempelai. Seketika bayangan masa lalu itu datang. Ingatanku kembali memutar kenangan akan pertemuan pertama kami.

“Oke, dare untukmu adalah kau harus mencium lelaki pertama yang masuk dari pintu itu, Elle.” Aku mengernyit mendengar tantangan dari salah satu sahabatku, Phoebe. Dia pikir aku gila, tiba-tiba mencium lelaki dengan sembarangan.

Aku memukul lengannya pelan, membuatnya dan sahabat-sahabatku yang lain tertawa. *“Oh ayolah, yang benar saja. Bagaimana jika yang masuk itu seorang lelaki tua. Tidak, aku tidak mau,”* tolakku tegas. Phoebe menyodorkan segelas bourbon padaku.

“Jika kau tak mau, maka kau harus menghabiskan sepuluh gelas bourbon ini, Love,” ucap Joseph dengan aksen Inggris-nya yang menggoda itu. Jika saja aku tak ingat kalau ia sudah menikah, pasti aku akan memilih menciumnya. Aku menatap kelima sahabatku dengan tatapan memelas, tetapi akhirnya aku mengangguk menyetujui tantangan gila mereka. *“Kau beruntung, Love, lelaki yang pertama kali masuk itu sangat tampan.”*

Aku membalikkan badanku dan menatap ke arah seorang lelaki yang baru saja masuk ke club ini. Tampan atau mungkin seksi. Aku tak bisa menjabarkannya. Lelaki itu sungguh memesona dengan pakaian yang ia kenakan. Kaus putih yang dilapisi kemeja jeans biru yang kancingnya terbuka dipadukan dengan celana jeans biru gelap serta sepatu converse putih. Oh, jangan lupa jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya.

Tanpa aba-aba, aku segera menghampiri lelaki itu. Melewati kerumunan orang yang tengah berdansa mengikuti entakan irama yang dimainkan oleh DJ di atas sana. Aku sampai di hadapannya dan memasang senyum terbaikku. "Hai," sapaku dengan santai. Lelaki itu mengalihkan tatapannya ke arahku.

"Hai," balasnya. Ya Tuhan, suaranya mungkin tak semenggoda suara milik Joseph, tetapi, suaranya mampu membuat senyumku semakin merekah. "Apa ada yang bisa kubantu, Nona?" tanya lelaki itu sopan.

Aku mengulurkan tanganku pada lelaki itu. Lelaki itu memperhatikan uluran tanganku sejenak sebelum akhirnya menjabatnya. "Danielle. Danielle Campbell," ucapku memperkenalkan diri pada lelaki ini, berharap ia juga akan memperkenalkan dirinya.

"Marc. Marc Márquez."

"Begini, Marc, bisakah kau membantuku sedikit?" Marc menganggukkan kepalanya seperti memberi isyarat agar aku melanjutkan perkataanku. "Aku dan

teman-temanku sedang bermain Truth or Dare, kebetulan aku mendapat tantangan untuk mencium lelaki yang pertama kali masuk ke ruangan ini setelah aku menyetujui tantangan itu. Entah kau sedang beruntung atau sial, tapi kaulah yang pertama kali masuk ke sini.”

Marc terkekeh geli. Aku merasa tidak sedang melucu, tetapi tak apa, setidaknya aku bisa mendengar tawanya yang lucu. “Kau beruntung karena aku lelaki pertama yang masuk, dan karena aku ini baik, maka aku akan membantumu.” Aku memekik senang mendengar persetujuannya.

Aku menarik lengan Marc ke arah tempat aku dan sahabat-sahabatku berkumpul. Aku berdiri tak jauh dari meja yang kami benam duduki, karena sebuah tangan yang menghentikanku. Lalu tanpa kuduga, pemilik tangan—yang kuketahui ternyata Marc—itu menciumku. Mataku terbelalak kaget saat bibir Marc melumat bibirku. Aku perlahan memejamkan mataku seperti yang dilakukan Marc. Dapat kudenger sorakan dari sahabat-sahabatku.

Tepukan pelan di pundakku mampu membuat aku kembali dari kenangan masa lalu. Kulihat seseorang yang mengganguku tadi, Alex. “Akhirnya kau keluar dari persembunyianmu juga, Kakak Ipar.” Aku tersenyum miris mendengar sebutan dari Alex.

“Bukankah aku sudah bilang, jika aku tak sama dengan wanita lain? Maka dari itu aku akan buktikan bahwa aku jauh lebih baik dibandingkan kakak ipar barumu itu.” Alex bertepuk tangan mendengar

perkataanku. Ia memberikan gerakan mempersilakan kepadaku.

“Buktikan, Kakak Ipar.”

Aku kembali melanjutkan langkahku ke tempat Marc dan Victoria—kedua mempelai—berada. Victoria yang menyadari keberadaanku terlebih dahulu segera mengamit lengan Marc dan memasang wajah angkuhnya. Jika ini bukan tempat umum, mungkin aku sudah mengulitinya. Marc menolehkan kepalanya saat menyadari tatapan dingin yang diarahkan istri tercintanya padaku. Lelaki itu seketika membuang wajahnya, berusaha melihat ke segala arah agar ia tak menatapku.

Tanpa permisi, aku duduk di salah satu kursi di meja tempat Marc, Victoria, dan kedua orang tua mereka duduk. “*Happy wedding*, Marc, Victoria. Pasti hari ini menjadi hari yang sangat bersejarah untuk kalian berdua.” Dapat kulihat Victoria mengepalkan tangan seperti menahan emosinya yang akan membunyah saat aku duduk di dekat suaminya. Aku menepuk pelan lengan Marc yang duduk di samping kiriku, memberikan gerakan yang sedari dulu selalu menenangkannya.

“Aku mengingat bagaimana awal hubungan kalian. Bukankah aku yang membawamu ke rumahku, Victoria Justice—ups, maksudku Victoria Márquez. Aku juga mengingat bagaimana kau selalu memperhatikan suamiku yang begitu perhatian padaku. Kau juga beberapa kali ketahuan berdiri di depan kamar kami. Iya, kan, Marc?”

“D, sudah cukup. Henti—“ Aku mencengkram lengan Marc, memberikan ia isyarat agar ia tidak mengintrupsi ceritaku.